

## PEMBERIAN TERAPI BEKAM PADA KLIEN DENGAN ASAM URAT DI DESA GUGUT, KECAMATAN RAMBIPUJI, KABUPATEN JEMBER

Mohammad Wasli Manash<sup>1</sup>, Septi Dimas Jamaludin<sup>2</sup>, Nailul Farokah<sup>3</sup>, Aliffia Febyana Putri<sup>4</sup>, Alya Ramadhani<sup>5</sup>, Devi Ragilia Puspita Ira Yunita<sup>6</sup>, Lita Crasia Wirantani<sup>7</sup>, Afifah Rofiatul Hasanah<sup>8</sup>

[washlimanash@gmail.com](mailto:washlimanash@gmail.com)<sup>1</sup>, [jamalbro645@gmail.com](mailto:jamalbro645@gmail.com)<sup>2</sup>, [nailulfarah3631@gmail.com](mailto:nailulfarah3631@gmail.com)<sup>3</sup>, [febyanaliffia@gmail.com](mailto:febyanaliffia@gmail.com)<sup>4</sup>, [alyardh30@gmail.com](mailto:alyardh30@gmail.com)<sup>5</sup>, [ragiliadevi28@gmail.com](mailto:ragiliadevi28@gmail.com)<sup>6</sup>, [litacrasia6789@gmail.com](mailto:litacrasia6789@gmail.com)<sup>7</sup>, [afifahrofiatul36@gmail.com](mailto:afifahrofiatul36@gmail.com)<sup>8</sup>

Universitas Muhammadiyah Jember

### ABSTRAK

Asam urat (gout arthritis) merupakan penyakit metabolik akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah yang dapat menyebabkan peradangan sendi, nyeri, dan penurunan kualitas hidup. Prevalensinya yang terus meningkat mendorong perlunya pendekatan berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi bekam terhadap perubahan kadar asam urat pada masyarakat di Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test terhadap 30 responden perempuan usia  $\geq 30$  tahun. Pemeriksaan kadar asam urat dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan alat GCU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi terdapat 21 responden (70%) dengan kadar asam urat normal dan 9 responden (30%) dengan kadar tinggi. Setelah pemberian terapi bekam, jumlah responden dengan kadar normal meningkat menjadi 27 orang (90%), sedangkan kadar tinggi menurun menjadi 3 orang (10%). Temuan ini menunjukkan adanya perbaikan kadar asam urat setelah intervensi. Kesimpulannya, terapi bekam berpotensi menjadi intervensi komplementer yang efektif dalam membantu menurunkan kadar asam urat pada masyarakat serta dapat diintegrasikan dalam upaya promotif dan preventif keperawatan komunitas.

**Kata Kunci:** Asam Urat, Bekam, Terapi Bekam, Terapi Komplementer.

### ABSTRACT

*Gout arthritis is a metabolic disorder caused by elevated serum uric acid levels, leading to joint inflammation, pain, and decreased quality of life. The increasing prevalence of gout highlights the need for community-based. This study aimed to determine the effect of cupping therapy on changes in uric acid levels among residents of Desa Gugut, Rambipuji District, Jember Regency. A pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach was employed involving 30 female respondents aged  $\geq 30$  years. Uric acid levels were measured before and after the intervention using a GCU device. The results showed that prior to the intervention, 21 respondents (70%) had normal uric acid levels and 9 respondents (30%) had elevated levels. After the administration of cupping therapy, the number of respondents with normal uric acid levels increased to 27 (90%), while those with elevated levels decreased to 3 (10%). These findings indicate an improvement in uric acid levels following the intervention. In conclusion, cupping therapy has the potential to serve as an effective complementary intervention in reducing uric acid levels and may be integrated into promotive and preventive strategies in community nursing practice.*

**Keywords :** Complementary Therapy, Cupping Therapy, Uric Acid.

## PENDAHULUAN

Asam urat atau gout arthritis adalah suatu penyakit metabolik yang terjadi akibat tingginya kadar asam urat (monosodium urate) dalam darah sehingga terjadi penumpukan kristal pada jaringan dan terutama pada persendian. Kondisi ini menyebabkan peradangan sendi yang akut, karakteristik nyeri hebat, pembengkakan, dan keterbatasan gerak pada area yang terkena. Penyakit ini sering disebut sebagai salah satu bentuk artritis inflamasi yang paling umum di dunia dan prevalensinya terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (Rina Sumartini1, 2021).

Prevalensi gout global diperkirakan mencapai puluhan juta kasus pada populasi dewasa dan meningkat seiring pertambahan usia serta faktor risiko seperti pola makan tinggi purin, obesitas, disfungsi ginjal, dan gaya hidup tidak sehat. Meskipun angka prevalensi berbeda antar wilayah, gout menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena bisa menyebabkan kecacatan dan menurunkan kualitas hidup penderita (Rina Sumartini1, 2021).

Di Indonesia sendiri juga dilaporkan angka kejadian yang tinggi pada kelompok tertentu, termasuk pada lansia dan individu dengan faktor risiko metabolik. Beberapa penelitian lokal menunjukkan bahwa gangguan kadar asam urat bukan hanya berdampak pada aspek klinis tetapi juga memerlukan pendekatan terapi komplementer untuk mengurangi gejala nyeri dan kadar asam urat (Li, Chen, Xu, Wu, Yuan, Xue, Wu, et al., 2024).

Pendekatan terapi asam urat dalam praktik medis modern sebagian besar melibatkan obat-obatan farmakologis untuk menurunkan kadar urat dan mengendalikan peradangan. Namun, semakin banyak masyarakat yang mencari alternatif nonfarmakologis seperti diet, olahraga, serta terapi tradisional. Salah satunya adalah terapi bekam atau wet cupping, yang dikenal luas di berbagai komunitas sebagai metode penyembuhan tradisional (Bokhari., n.d.).

Terapi bekam adalah teknik pengobatan tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, terutama dalam pengobatan Timur Tengah, Tiongkok, dan Asia Selatan. Terapi ini dilakukan dengan menciptakan tekanan negatif di bawah cangkir yang diterapkan ke kulit untuk meningkatkan aliran darah, merangsang metabolisme lokal, dan berpotensi membantu pengeluaran “racun atau darah kotor” dari tubuh. Dalam konteks ilmiah, mekanisme kerjanya masih dipelajari tetapi dipercaya dapat merangsang aktivitas imun dan perbaikan jaringan (Bokhari., n.d.).

Beberapa penelitian telah meneliti efek terapi bekam pada kesehatan, termasuk penurunan kadar asam urat dan pengurangan gejala nyeri pada penderita hiperurisemia dan gout. Studi kuasi-eksperimental maupun laporan pre-post test menunjukkan adanya penurunan kadar asam urat setelah terapi bekam basah dilakukan, meskipun jumlah subjek dan desain penelitian berbeda-beda (Zahro et al., 2022).

Namun demikian, bukti ilmiah yang kuat dan relevan tentang efektivitas terapi bekam pada penderita asam urat, khususnya di masyarakat desa seperti Desa Gugut, masih terbatas. Kondisi masyarakat di pedesaan sering kali berbeda dari studi di fasilitas kesehatan, baik dari sisi karakteristik demografis, akses layanan kesehatan, maupun pemahaman masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi secara ilmiah efektivitas pemberian terapi bekam terhadap kondisi penderita asam urat di Desa Gugut sebagai upaya optimalisasi layanan kesehatan komplementer dalam konteks komunitas.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi bekam terhadap perubahan nilai kadar asam urat pada masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember pada bulan Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dewasa yang memiliki riwayat hiperurisemia atau keluhan nyeri sendi yang mengarah pada asam urat. Teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi yaitu usia  $\geq 30$  tahun, bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, serta memiliki kadar asam urat  $>7,0$  mg/dL pada pria dan  $>6,0$  mg/dL pada wanita atau memiliki keluhan klinis yang mengarah pada asam urat. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang memenuhi kriteria tersebut.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pre-test, intervensi, dan post-test. Pada tahap pre-test, seluruh responden terlebih dahulu akan dilakukan pemeriksaan kadar asam urat menggunakan alat GCU (Glucose, Cholesterol, Uric Acid) Test Strip sebagai data pendukung kondisi kesehatan responden sebelum diberikan intervensi.

Tahap intervensi terdiri pemberian terapi bekam. Pada tahap Posttest, responden akan kembali dilakukan pemeriksaan kadar asam urat. Sehingga, dilakukannya pemeriksaan ulang kadar asam urat menggunakan alat yang sama ini bertujuan untuk menilai perubahan kadar sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi juga dilakukan terhadap keluhan subjektif seperti nyeri dan kekakuan sendi yang dirasakan responden setelah mendapatkan terapi bekam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Desa Gugut Pada Bulan Februari Tahun 2026 (n=30)

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
30-55	16	53,3
>55	14	46,7

Berdasarkan Tabel 1. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 30-55 tahun yaitu 16 orang (53,3%)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Gugut Pada Bulan Februari Tahun 2026 (n=30)

	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2. dapat disimpulkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%).

Tabel 3. Distribusi Data Berdasarkan Hasil Nilai Asam Urat di Desa Gugut Pada Bulan Februari Tahun 2026 (n=30)

	Sebelum Intervensi	Persentase (%)	Sesudah Intervensi	Persentase (%)
Kadar Asam Urat Normal	21	70,0	27	90,0
Kadar Asam Urat Tinggi	9	30,0	3	10,0

Berdasarkan Tabel 6. dapat disimpulkan bahwa nilai kadar asam urat sebelum intervensi ditemukan 21 orang dengan kategori normal (70%) dan adanya 9 orang dengan kadar asam urat tinggi (30%). Setelah dilakukan intervensi, kadar asam urat mayoritas berada pada kategori normal dengan frekuensi 27 orang (90%) dan bagi responden yang memiliki kadar asam urat tinggi sudah menurun menjadi 3 dari 9 responden (10%).

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berupa terapi bekam memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan masyarakat di Desa Gugut, terutama dalam menurunkan kadar asam urat. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan promotif dalam pengelolaan *hiperurisemia* berbasis komunitas.

### **Karakteristik Responden**

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 30-55 Tahun (53,3%) dan seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Secara epidemiologis, risiko *hiperurisemia* meningkat seiring bertambahnya usia akibat penurunan fungsi ginjal dan perubahan metabolisme purin. Studi *Global Burden of Disease* melaporkan bahwa beban penyakit gout meningkat secara signifikan pada kelompok usia lanjut, sehingga pengendalian faktor risiko sejak usia dewasa menjadi penting sebagai upaya pencegahan dini untuk menurunkan kemungkinan terjadinya *hiperurisemia* dan gout pada usia yang lebih tua (Li, Chen, Xu, Wu, Yuan, Xue, & Wu, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa merupakan populasi strategis untuk mendapatkan intervensi promotif dan preventif di tingkat komunitas.

Selain faktor usia, seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin Perempuan (100%). Pada perempuan, perubahan hormonal dapat memengaruhi proses ekskresi asam urat dan berkontribusi terhadap peningkatan kadar asam urat seiring bertambahnya usia. Di samping faktor biologis, perempuan juga memiliki peran penting dalam pengaturan pola konsumsi makanan di tingkat keluarga, sehingga menjadi kelompok yang potensial dalam penerapan perubahan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan, nantinya diharapkan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan pola hidup sehat di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **Perubahan Kadar Asam Urat Setelah Intervensi**

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal, distribusi kadar asam urat menunjukkan bahwa 21 responden (70%) berada pada kategori normal, sedangkan 9 responden (30%) masih memiliki kadar asam urat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa *hiperurisemia* masih menjadi masalah kesehatan pada sebagian masyarakat dan berpotensi menimbulkan keluhan nyeri sendi, keterbatasan aktivitas, serta penurunan kualitas hidup apabila tidak dikelola secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penatalaksanaan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga promotif dan preventif di tingkat komunitas.

Sebagai upaya pengendalian kadar asam urat, responden diberikan intervensi berupa terapi bekam. Setelah intervensi dilakukan, dilakukan pemeriksaan ulang kadar asam urat untuk mengevaluasi perubahan kondisi responden. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah responden dengan kadar asam urat normal menjadi 27 orang (90%), sedangkan responden dengan kadar tinggi menurun menjadi 3 orang (10%). Perubahan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi kadar asam urat setelah intervensi diberikan.

Penurunan kadar asam urat pada penelitian ini dipengaruhi oleh efek langsung dari terapi bekam sebagai intervensi fisik. Terapi bekam diduga memberikan respons fisiologis dalam waktu relatif singkat, antara lain melalui peningkatan sirkulasi darah, perbaikan mikrosirkulasi jaringan, serta membantu proses eliminasi sisa metabolisme melalui mekanisme pengeluaran darah stagnan dan penurunan mediator inflamasi (Furhad; et al., 2023). Perbaikan sirkulasi tersebut dapat mendukung proses metabolisme dan ekskresi zat sisa, termasuk asam urat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sumartini & Susila, (2021) yang melaporkan bahwa terapi bekam basah berpengaruh signifikan terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita *hiperurisemia*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan melalui terapi bekam dapat memberikan manfaat yang lebih komprehensif dalam pengendalian kadar asam urat di masyarakat. Intervensi yang mengintegrasikan aspek kuratif dan promotif tersebut berpotensi meningkatkan efektivitas program pengelolaan *hiperurisemia* di tingkat komunitas serta mendukung upaya pencegahan komplikasi dalam jangka panjang.

#### **Implikasi dalam Keperawatan Komunitas**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bekam dapat menjadi strategi efektif dalam pengendalian *hiperurisemia* di masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip keperawatan komunitas yang menekankan upaya promotif dan preventif serta pemanfaatan intervensi yang sesuai dengan budaya lokal. Intervensi ini relatif mudah diterapkan, berbiaya rendah, dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kesehatannya.

Namun demikian, terapi bekam tetap perlu dilakukan oleh tenaga terlatih dan digunakan sebagai terapi pendukung, bukan pengganti terapi farmakologis pada kondisi dengan indikasi medis tertentu. Pemantauan kadar asam urat secara berkala serta edukasi berkelanjutan diperlukan untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian terapi bekam pada masyarakat dengan asam urat di Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, memberikan dampak positif terhadap penurunan kadar asam urat. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test pada 30 responden, terjadi peningkatan jumlah responden dengan kadar asam urat normal dari 70% menjadi 90%, serta penurunan kadar asam urat tinggi dari 30% menjadi 10% setelah intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi bekam berpotensi menjadi intervensi komplementer yang efektif dalam membantu pengendalian *hiperurisemia* di tingkat komunitas. Oleh karena itu, terapi bekam dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan promotif dan preventif dalam praktik keperawatan komunitas, dengan tetap memperhatikan pelaksanaan oleh tenaga terlatih dan pemantauan kesehatan secara berkala.

#### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Universitas Muhammadiyah Jember yang telah memberikan dukungan pada kegiatan penelitian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami berikan kepada Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dalam meningkatkan kesehatan terutama pada penderita asam urat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bokhari., S. F. R. E. S. A. A. (N.D.). Cupping Therapy. NIH NLM.
- Efrianty, N., Sari, P. M., & Kurniawan, R. (2022). Penerapan Terapi Bekam pada Pasien Asam Urat terhadap Penurunan Kadar Asam Urat. *Lentera Perawat*, 2(2).
- Furhad;, S., Sina, R. E., & Bukhari, A. A. (2023). Cupping Therapy - Statpearls - NCBI Bookshelf. Statpearls Publishing. <https://doi.org/https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK538253/#Article-20172.S9>
- Li, Y., Chen, Z., Xu, B., Wu, G., Yuan, Q., Xue, X., & Wu, Y. (2024). Global , Regional , And National Burden Of Gout In Elderly 1990 – 2021 : An Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2021. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/S12889-024-20799-W>
- Li, Y., Chen, Z., Xu, B., Wu, G., Yuan, Q., Xue, X., Wu, Y., Huang, Y., & Mo, S. (2024). Global, Regional, And National Burden Of Gout In Elderly 1990–2021: An Analysis For The Global Burden Of Disease Study 2021. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-024-20799-W>
- Pengendalian, P., Di, H., Kesehatan, F., & Pertama, T. (2024). Pedoman Pengendalian Hipertensi Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama 1.
- Rina Sumartini1, A. S. (2021). Efektifitas Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilegon. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 09(April), 56–62.
- Rochman, N., Mahfud, & Fatimah. (2020). Efektivitas Terapi Bekam terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Dewasa Usia 26–45 Tahun di Puskesmas Sedayu 1. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*.
- Rosyanti, L., Hadi, I., Askrening, & Indrayana, M. (2020). Complementary Alternative Medicine: Kombinasi Terapi Bekam dan Murotal Alquran pada Perubahan Tekanan Darah, Glukosa, Asam Urat dan Kolesterol. *Health Information Jurnal Penelitian*, 12(2), 173–192.
- Saputri, E. L., Sukanto, & Surtini. (2024). Pengaruh Terapi Bekam Kering terhadap Penurunan Kadar Asam Urat di Griya Terapi Amuskin Besuki Tulungagung. *Journal of Medical and Health Science*, 2(2).
- Sumartini, R., & Susila, A. (2021). Efektifitas Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilegon. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 60–65.
- Sutrisno, D. A. (2022). Penerapan Terapi Bekam pada Pasien Asam Urat. Diploma Thesis, Universitas Widya Husada Semarang.
- Tirtana, A., & Habib, M. (2025). Terapi Bekam Basah terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dalam Darah: Literatur Review. *Journal of Health*, 10(1), 38–46.
- Who. (2021). Guideline For The Pharmacological Treatment Of Hypertension In Adults.
- Widiyana, H. P. (2024). Penerapan Terapi Bekam terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Pasien dengan Gout Arthritis di Praktik Mandiri Perawat Kalibaru. Universitas dr. Soebandi Jember.
- Zahro, A. L. A., Widiyanto, A., & Isnani, N. (2022). Efektifitas Terapi Bekam Basah Untuk Penderita Asam Urat Pada Keluarga: Literature Review. *Journal Of Language And Health*, 3(2), 71–78.